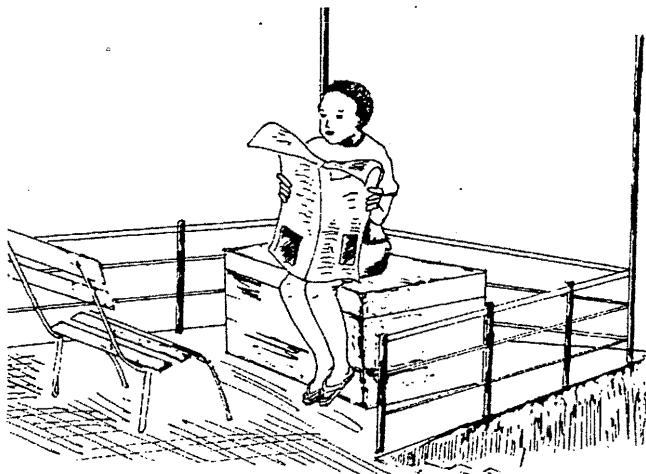




TIRA TAPINANA NAMDURA 1



NAMDUR SI ANAK YATIM
BAGIAN 1

Bahasa Saveri (Isirawa)
Bahasa Indonesia
-- Bahasa Inggris



14721

TÍRA TAPÍNANA NAMDURA 1

NAMDUR SI ANAK YATIM BAGIAN 1

Buku Asli oleh:
Oh Swee Cheng

Diterjemahkan oleh:
Kristian Awawiryam
Yakonias Merne
Melkias Taiwor

Digambarkan oleh:
Denny Rinuga

**Dicetak Oleh Yayasan Betania Indonesia
2002**

Tira Tapinana Namdura 1

© Hak Cipta SIL International, 1997, 2002

Namdur si Anak Yatim: Teks dalam bahasa Saverī (Isirawa)
di Papua, Indonesia
Namdur The Orphan: Main text in the Saverī (Isirawa) language
of Papua, Indonesia

Dilarang memperbanyak buku ini untuk tujuan komersial.
Untuk tujuan non-komersial, buku ini dapat
diperbanyak tanpa izin dari SIL International.

Buku ini dapat dibeli dari:
SIL International
Kotak Pos 1
Sentani, 99352
Papua, Indonesia

Funding for “Namdur The Orphan” was provided by
SIL International

Cetakan pertama
2002

Irian Jaya, Indonesia

DEPARTEMEN SOSIAL R.I.

**KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN SOSIAL
PROPINSI IRIAN JAYA**

JALAN TANJUNG RIA KOTAK POS 43 BASE G TELP.34232, 33932 JAYAPURA
99117

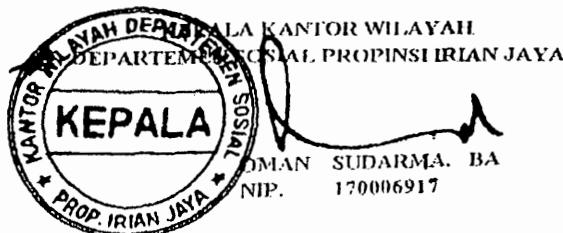
PRAKATA

Pemerintah melalui berbagai program selalu berupaya untuk meningkatkan taraf hidup dan kecerdasan bangsa Indonesia termasuk Irian Jaya. Dalam hal ini Kantor Wilayah Departemen Sosial Propinsi Irian Jaya telah melaksanakan berbagai kegiatan baik yang merupakan kegiatan murni Departemen Sosial maupun kerjasama dengan lembaga/instansi lain.

Salah satu wujud kerjasama dengan SIL International di Irian Jaya adalah terbitnya buku "NAMDUR SI ANAK YATIM".

Akhir kata, kami sambut gembira penerbitan buku ini dengan harapan dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya bagi masyarakat di daerah pedesaan.

Jayapura, 19 Februari 1994



KATA PENGANTAR

Buku yang berjudul *NAMDUR SI ANAK YATIM BAGIAN 1* ini, merupakan salah satu dari buku cerita untuk penggunaan akan menolong meningkatkan kelancaran membaca bagi orang Saveri (Isirawa). Gambar-gambar yang ada dalam buku ini ditulis oleh Denny Rinuga dan buku ini diterjemahkan ke dalam bahasa Saveri (Isirawa) oleh Kristian Awawiryam, Meki Taiwor dan Yakonias Merne. Lagi pula, penggunaan buku-buku ini akan menolong meningkatkan kelancaran membaca bagi orang Saveri. Bahasa Saveri dipergunakan oleh kira-kira 2,000 yang tinggal di Kabupaten Jayapura, Kecamatan Sarmi dan Pantai Barat.

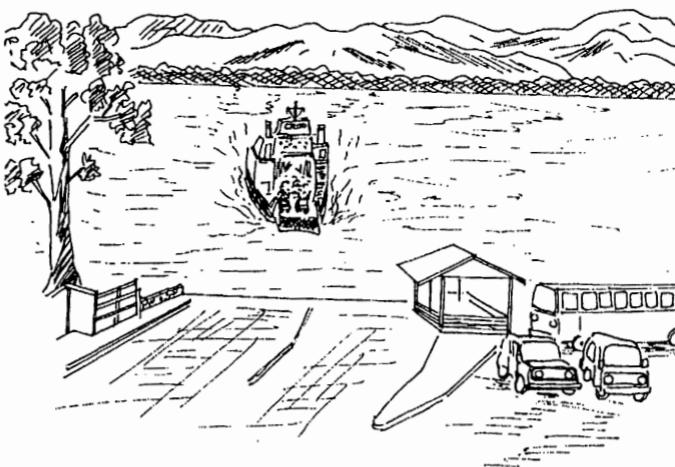
Abjad yang dipilih untuk menulis bahasa Saveri ini sengaja dirancang sedapat mungkin sesuai dengan abjad bahasa Indonesia. Lambang-lambang yang digunakan untuk bahasa Saveri sama dengan lambang bahasa Indonesia, kecuali ä, ï, v. Disket yang berisikan naskah dan ilustrasi untuk buku ini dan buku-buku yang lain dapat dibeli di Kantor SIL, Departemen Kebraksaraan, Kotak Pos 1, Sentani 99352, Papua, Indonesia.

INTRODUCTION

This book, entitled *NAMDUR THE ORPHAN PART 1*, is one of a series of story books intended to aid in increasing reading fluency for the Saveri (Isirawa) people. It was illustrated by Denny Rinuga. It was translated into the Saveri language by Kristian Awawiryam, Meki Taiwor and Yakonias Merne. In addition, the use of these books will aid in increasing reading fluency for the Saveri people.

The Saveri language is spoken by approximately 2,000 people who live in Kabupaten Jayapura, Kecamatan Sarmi and Pantai Barat. The alphabet chosen to write the Saveri language is designed to conform as much as possible to that of the Indonesian alphabet. The symbols used for the Saveri are the same as those used for Indonesian except for ä, ï and v. Computer diskettes containing pre-formatted text and illustrations for this and other books are available from: SIL Literacy, Kotak Pos 1, Sentani 99352, Papua, Indonesia.

Namdura maï efoare tūra tapinana, rarapon emänie wanav wanav tenie naväsra. Efoare tatapeso ma sru, pini oa ia ava sonia o o o nomärira so. Pei efoare gula gula, korana vo wüwicakrimana vai, kapala feri pev asia so. Feri maï Poka sonia, Galala so, Ambona so maï. Feri maï pe ia ma sue i.



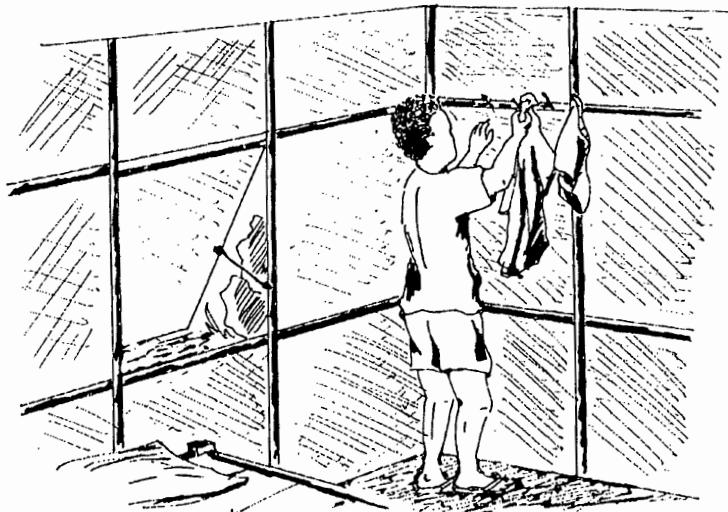
NAMDUR adalah seorang anak yatim yang berumur tiga belas tahun. Dia adalah salah seorang dari anak-anak penjual gula-gula dan surat kabar di feri tujuan Poka-Galala di Pulau Ambon. Dia bekerja setiap hari dari pagi sampai sore.

Efoare Ali sao tūmīna so ma mī, sao ītokema vaso. Sira pe vase nīsa vai kas viso, itoema pepe na amoī, kas viso peī meja, kas itoema peī amatämona vai.



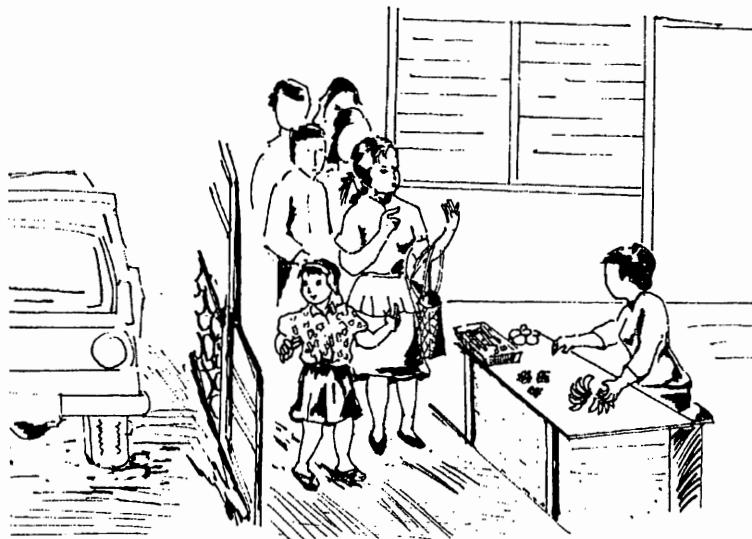
Dia tinggal di samping rumah Pak Ali di sebuah rumah kecil. Tempat itu hanya berisi tempat tidurnya, sebuah peti kayu besar dan sebuah peti kecil yang dijadikan meja dan kursi.

Paku sisipri vaso peï afo cocosina ūvo. Ef sao te peï u rarosa ūa, pu ofe tatapese pe so ma mrai, pe sa ari kakäin färäsa avai.



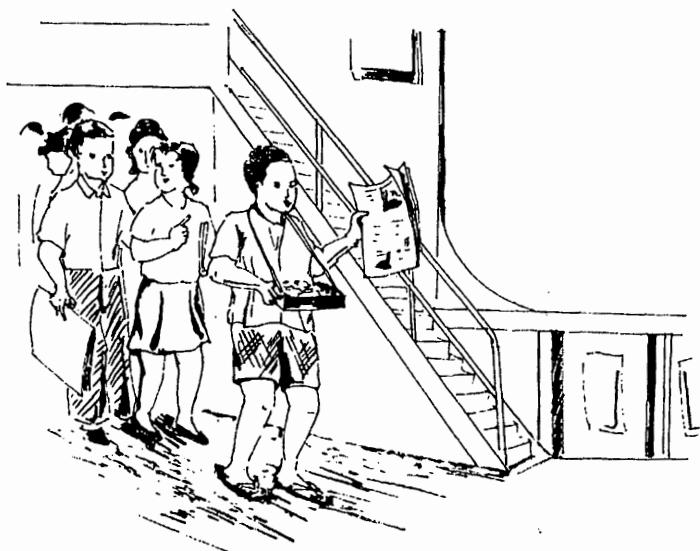
Paku-paku di dinding digunakan untuk menggantung pakaianya. Ruang itu berlantai tanah-keras-mengkilap, yang dipercik dengan air disapu bersih dengan sapu lidi setiap pagi.

Ali aviv sira pe vas wïwïcakräman vaie feri wïtära
täträsa vaso, Namdura maï no seru naï gula-gula,
kacana minia vas pupuru pe vo ma wïcakräma ï.
Namdure efa titüna pev wïwïcakrimana peï plastik
tawa vase riri nami, kapala feri vaso pe vïva nise
wïcakrima mi.



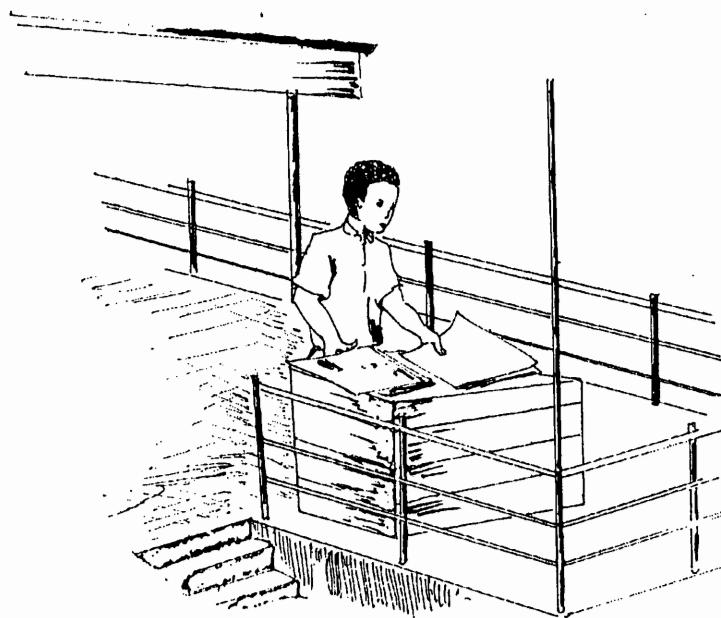
Istri Pak Ali mempunyai tempat jualan di tepi tangga di terminal feri dan Namdur menolongnya menjual gula-gula dan kacang goreng. Namdur membawa jualannya di dalam baki plastik dan menjualnya kepada para penumpang feri.

Efoare korana, buku efoema mënama pe vo ma wicakrima i, pe sonife wicane pi wapin. Kapala vaso pei pe vo ma aniäu ababacaïna ie, kapala pei susuena vase, pev wicana wiñe Rupie 100 korana mri ava sonifaï.



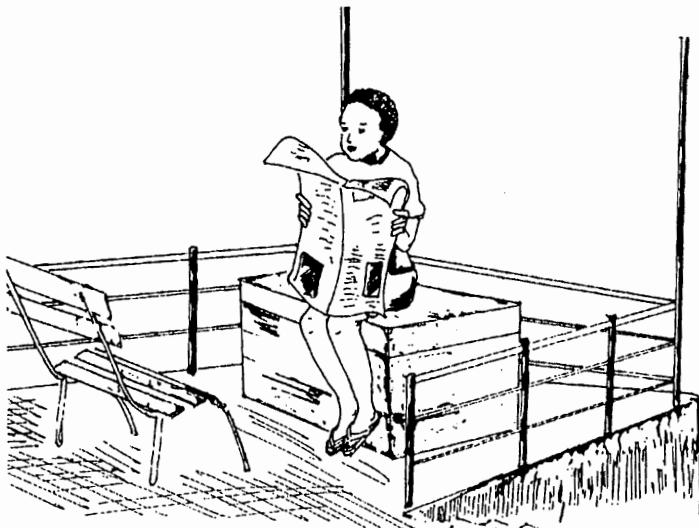
Dia juga menjual surat kabar dan majalah mingguan di mana ia mendapat komisi. Para penumpang selalu meminjam surat kabar-surat kabar itu untuk dibaca selama perjalanan dan membayar Rp.100 untuk setiap surat kabar.

Ferie pe ūa susuena vase poe kausi, Namdure korama maï pe sa ari vrotrus, pī wakrīman, aväca pīmama amoïa, rīrī rora.



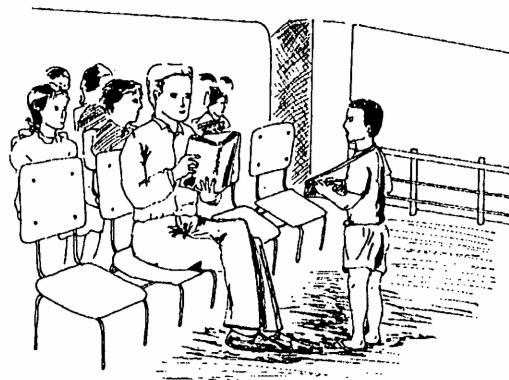
Bila feri sudah tiba di dermaga, Namdur akan menyusun surat kabar-surat kabar itu kembali dan dengan hati-hati dia melipatnya seperti semula.

Wîrîra maï aräso ave pî bacasin ave pe so maima
mî, efoaraï sekola vase efo maene totovîs mi
aräso avaï. Efoare wîrîra wîna, w  inana vaso
awawîr  s  u pe vo p  ari bacakriman, korana pe
vaso pev w  iw  cakriman pei. Pe efoare soeka ave
pî m  amras  se pa  .



Dia bisa membaca sedikit karena dia pernah bersekolah sewaktu ibunya masih hidup. Dia mencoba membaca judul dan tulisan di bawah gambar-gambar di dalam surat kabar yang ia jual. Namun, dia tidak bisa mengerti semuanya.

Pen pa ri mi na se poe warī, cawera sao sonīf ie buku viso vo ma bacausī. Efoare cawera sonīfaī pev tofe īa ave na ī pe avei napi, pīna ma räu, wä gula gula pev ma wīcakrīma īte na maī poe moītās. Wäi viso ave ma ro ma nuau, maī poe moītās, no morī naī, "Mī mona nī permenaī?" ī peī wīne pue ī pe furī mi, ie irima pupräusī, afo tawe pue ī pe tru mi, no morī naī, "Wīcane oma rari nīe ?"



Suatu hari dia melihat seseorang asing yang sedang membaca sebuah buku tebal. Dia mendekati wisatawan itu dengan harapan ia akan membeli gula-gulanya. "Permen?" tanyanya dengan penuh harapan. Orang itu mengangkat kepalanya dan tersenyum. Lalu dia merogoh sakunya dan bertanya, "Berapa?"

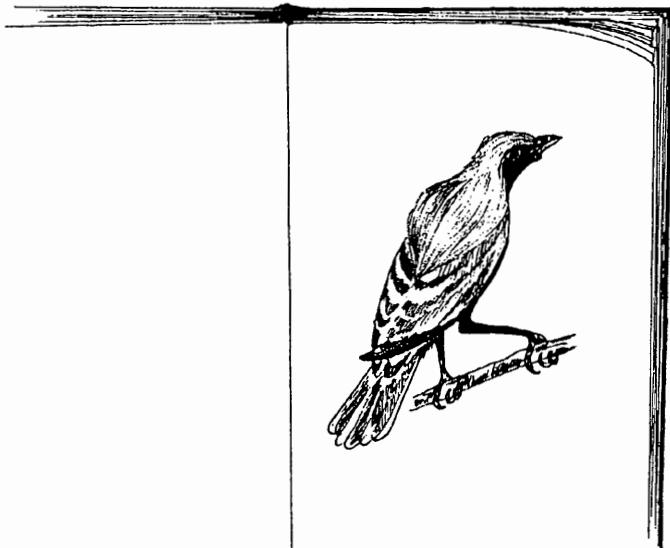
Poe wicasu, no mori naï, "Ofa wie ïna nï ?" No savru naï, "Namdura." I cawera sao sonifa peï ef buku mre ise vurer, no neräu naï buku vaso peï. Namdure akikitaï ma mau, poe warï, wirira peï efa wi.



Sesudah membayar dia bertanya, "Siapa namamu?" Namdur menyebutkan namanya. Wisatawan itu membalik halaman bukunya dan menunjukkan satu kata di dalam buku itu. Namdur memperhatikan dengan tajam dan melihat bahwa kata itu adalah namanya.

ĩ peī apre wirīre no neräu naï Namdura nise.

“Ofa wīe emäna so apre wī cavaï Papua u se pen
pa navräü to na,” ĩ peī porie mresisu. “E Papua
sonifa,” Namdure sisira va aro.



Orang itu menunjukan kepada Namdur gambar seekor burung.
“Namamu sama seperti nama burung yang hidup di dalam hutan kabut
Papua,” orang itu menjelaskan. “Saya dari Papua juga,” kata Namdur
gembira.

NAMDURE PORIE MORI, "MI APRE PEI MA WARII MI NE?" IPE NI, "PE RI MAIE MI, E UFE MAE WAPI MI, USIÄRÄI OFO MAMBERAMO SE." NAMDURA NI, WÄI SISIÖRA OA, "E PE SONIÖA I NÄ CE."



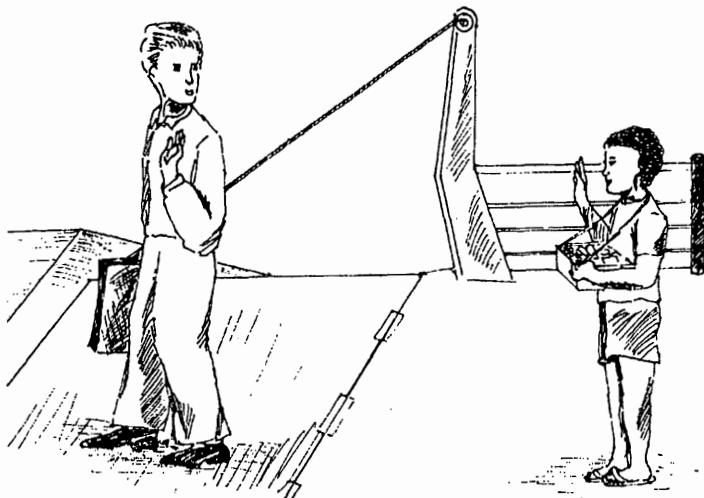
"Pernahkah kamu melihat burung itu?" Namdur bertanya. "Belum, tetapi saya pernah melihat pondoknya di dalam hutan kabut Mamberamo," dia menjawab. "Oh," sahut Namdur gembira, "saya juga berasal dari sana."

NAMDURA Nİ RIE MRESISU, "E WÄ AİKİ CAVE AMBONA
MO İFE WÄ TAKİ VO CA FRESRI PAPE, NENİ PİMA WARİ E.
SOPİARE NAVÄKİE RI MI, WÄ AİKİE SASİNA TAİA SE PE
SE KERA MI." İ PEİ PİRİE MORİ, "ARA MA SE OFO İNA
NA CAVRİ TO?" NAMDURA NI, "NE WÄ TİRA MOİ CÄ CÄN
Mİ,"



"Ibu dan saya datang ke Ambon untuk mencari ayah, tetapi kami tidak menemukannya. Dua tahun yang lalu ibuku jatuh sakit dan meninggal," Namdur menjelaskan. "Siapa yang mengurusmu sekarang?" orang itu bertanya. "Saya tinggal dengan teman," jawab Namdur.

Pe ferie porima käusi Galala se. Ì peï efa tawe täi, mo ï pïma tänï naï. Efoare cacana ve ce tavirïma mi, ïrkone Namdura ofa mämäna vase.



Waktu itu feri sudah sampai di Galala dan orang itu mengangkat kopornya dan turun. Dia melambaikan tangannya dan mengucapkan selamat tinggal pada Namdur.

NAMDUR THE ORPHAN

PART 1

- Page 1* Namdur was a thirteen year old orphan. He was one of those children who sold sweets and newspapers on the ferry that traveled between Poka and Galala in Ambon. He did this every day from morning till evening.
- Page 2* He lived in a small house next to Ali's home. The only furniture in it was a bed, a wooden crate that served as his table and a smaller crate that served as his seat.
- Page 3* His clothes hung from nails knocked into the wooden wall. The room had a hard, shiny mud floor which he sprayed with water and swept clean with a broomstick every morning.
- Page 4* Ali's wife had a stall at the steps of the ferry terminal and Namdur helped her sell sweets and peanuts. He carried the plastic tray of goodies to sell to the passengers on the ferry.
- Page 5* He also sold newspapers and weekly magazines for which he got a commission. The passengers rented the newspapers to read on the journey and they paid him a hundred rupiahs.
- Page 6* When the ferry reached the other side of the bay, Namdur would rearrange the pages. He took care to crease the centerfold to make the papers look as good as new.
- Page 7* He could read a little because he had attended school when his mother was alive. He tried to read some of

the captions in the newspapers that he sold. However, he could not understand all that he read.

- Page 8* One day, he noticed a foreigner reading a thick book. He approached this tourist hoping that he would buy some sweets. "Peppermint?" he asked hopefully. The man looked up and smiled. He dug into his pocket and asked, "How much?"
- Page 9* After paying for the sweets, the man asked, "What's your name?" Namdur told him his name. The man flipped the pages of the book and showed him a word in the book. Namdur peered at the word and saw that it was his name.
- Page 10* The man showed him the picture of a bird. "Your name is the same as this bird that lives in the moss forests of Irian Jaya," the man explained. "I come from Irian Jaya too," Namdur said excitedly.
- Page 11* "Have you ever seen this bird?" Namdur asked. "No, but I've seen a house that it built in the forest in the Mamberamo area," he replied. "Oh," said Namdur excitedly, "I come from there."
- Page 12* "My mother and I came to Ambon to look for my father, but we couldn't find him. Two years ago, my mother fell ill and died," Namdur told him. "Who takes care of you now?" asked the man. "I live with a friend," Namdur replied.
- Page 13* Just then the ferry reached Galala and the man took his bag and got off. He waved goodbye and wished Namdur well.